

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA
TUNGGILIS KECAMATAN KALIPUCANG KABUPATEN PANGANDARAN**

***THE ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE OF RUBBER FARMERS IN
TUNGGILIS VILLAGE, KALIPUCANG DISTRICT, PANGANDARAN REGENCY***

RIKA APRIANTIKA, TRISNA INSAN NOOR, IVAN SAYID NURAHMAN

Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

Email: rikaapriantika98@gmail.com

ABSTRAK

Kesejahteraan adalah keadaan hidup yang mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sangatlah berkaitan satu sama lain. Diantaranya adalah: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Besarnya pendapatan petani karet di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dan 2) Kesejahteraan petani karet di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik penarikan sampel dilakukan secara sensus terhadap tempat petani karet yang ada di Desa Tunggilis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani karet yang berada di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran adalah sebesar Rp 31.532.750 dan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani karet sebesar Rp 66.101.875 per tahun sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani karet sebesar Rp 34.569.125 per tahun 2). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran berada kategori tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 5 rumah tangga atau sebesar 71,43% dan tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 2 rumah tangga atau sebesar 28,57%.

Kata kunci: Usahatani, pendapatan, Kesejahteraan

ABSTRACT

Economically, welfare is a self-sufficient condition of life experienced by a person so that he is able to meet the minimum needs of his life. The occurrence of this welfare is strongly influenced by various interrelated factors, namely: income level, health, education, access to goods and services, geographical conditions and others. This study aims to determine: 1) The income of rubber farmers in Tunggilis Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency and 2) The welfare of rubber farmers in Tunggilis Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency. The type of research used in this research is quantitative by using case study method. The sampling technique was carried out by means of a census of the place of rubber farmers in the village of Tunggilis. The results showed that: 1) The average production cost incurred by rubber farmers in Tunggilis Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency is IDR 31.532.750 and the average income earned by rubber farmers is IDR 66.101.875 per year so that the average income rubber farmers get IDR 34.569.125 per year. 2) Based on the research results show the average level of welfare Rubber farmers in Tunggilis Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency are in the category of medium welfare level, namely 5 families or 71,43% and high welfare level 2 families or 28,57%

Keywords: Farming, income, Welfare

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia adalah karet. Karet merupakan komoditi ekspor yang cukup berperan dalam perekonomian nasional di Indonesia. Baik sebagai penghasil devisa penduduk ataupun sebagai lapangan kerja bagi penduduk. Diperkirakan sepuluh juta penduduk terlibat dalam lapangan usaha karet di Indonesia. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Tanaman karet memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk Indonesia yang berkecimpung pada komoditi tanaman penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah dibudidayakan, apalagi kondisi negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari dataran Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil (Saefuddin, 2012). Produksi karet Indonesia tahun 2019 mencapai 2,9 juta ton yang dihasilkan oleh hampir setiap provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata produksi 524 kg/ha terhadap produksi karet nasional

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Pangandaran (2020), Kabupaten

pangandaran memiliki potensi perkebunan karet yang cukup bagus untuk dikembangkan dan terdapat 5 kecamatan yang memiliki potensi perkebunan karet yang dimiliki oleh warga yaitu Kecamatan Langkaplancar yang menghasilkan produksi tiap tahunnya sebesar 10,32 ton, Kecamatan Cimerak menghasilkan 6,7 ton per tahun, Kecamatan Cigugur 5,20 ton per tahun, Kecamatan Sidamulih 8,50 ton per tahun dan Kecamatan Kalipucang sebesar 7,52 ton per tahun.

Kecamatan Kalipucang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pangandaran yang sebagian penduduknya menjadikan perkebunan karet sebagai sumber ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Petani berpendapat bahwa mereka memiliki potensi lahan yang baik untuk membudidayakan karet, serta petani berpendapat bahwa perawatan perkebunan karet tidaklah sulit bila dibanding dengan usahatani yang lain. Kecamatan Kalipucang memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 365 ha per orang sebanyak 535 pohon dengan jumlah produksi per hari 1.500 ton untuk latek basah. Pertanian karet adalah penghasilan utama bagi sebagian masyarakat di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang (Kecamatan Kalipucang, 2020).

Desa Tunggilis merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kalipucang yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat di Desa Tunggilis mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Desa Tunggilis memiliki luas tanaman karet sebesar 8, 25 ha dan menghasilkan jumlah rata-rata produksi sebesar 467 kg per hari latek basah. Mengingat pekerjaan masyarakat di Desa Tunggilis kebanyakan adalah petani karet. Pendapatan petani karet sangat ditentukan oleh jumlah hasil getah yang didapat petani sangat bergantung pada jumlah tanam pohon karet yang siap produksi. Selain itu kesuburan tanaman karet juga berdampak langsung pada banyaknya getah yang mengalir. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani adalah harga jual getah yang fluktuatif karena ditentukan oleh pengepul dan permintaan pasar.

Kesejahteraan adalah keadaan hidup yang mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sangatlah berkaitan satu sama lain. Diantaranya adalah: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari

proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga petani karet.

Menurut Mulyadi (2007), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Kuswadi (2005) menggolongkan biaya berdasarkan pola perilaku biaya, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*)
2. Biaya variabel (*variable cost*)
3. Biaya semi variabel
4. Biaya tunai
5. Biaya diperhitungkan

Menurut Suratiyah (2006) penerimaan (*revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Penerimaan total merupakan hasil kali produksi total dengan harga jual. Biaya yang dimaksud dalam pengertian ini adalah biaya keseluruhan, baik itu biaya tetap (misalnya, sewa tanah, pembelian alat-alat) maupun biaya tidak tetap. Setiap perolehan (*input*) produksi dikalikan dengan harga

jual untuk menentukan pendapatan. Pendapatan tidak selamanya harus dinyatakan dengan rupiah atau dalam bentuk uang, sub sistem lebih mementingkan keuntungan dalam bentuk maksimisasi produk (Hanafie, 2010)

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010) adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengambil kasus di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus yang dilakukan untuk mengidentifikasi pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara responden dengan menggunakan *instrument* penelitian berupa

kuesioner disebut data primer. Sementara data yang diperoleh dari instansi seperti : Dinas Pertanian, BPS, Kecamatan, Desa, hasil penelitian terdahulu disebut data sekunder.

Data yang didapat diolah dan dianalisa menggunakan metode deksrifitif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut :

1. Analisis biaya

Menurut Soekartawi (2016), untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp).

2. Analisis penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga Produk (Rp).

3. Analisis pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan adalah selisih antara

penerimaan (TR) dan semua biaya total (TC) dan dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp).

4. Analisis Kesejahteraan Petani Karet

a. Pendapatan Rumah Tangga.

Mardiana dalam Irawan (2014) menyatakan pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan:

$$TPRN = PN + PAN + PIN$$

Keterangan :

TPRN = Pendapatan rumah tangga

PN = Pendapatan suami

PAN = Pendapatan istri

PIN = Pendapatan sumber lain

b. Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Alfiah (2002) total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Ct = C1 + C2$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah

tangga

C1 = Pengeluaran untuk pangan

C2 = Pengeluaran untuk no pangan

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

a. Skor antara 27-35 (tingkat kesejahteraan tinggi)

b. Skor antara 19-26 (tingkat kesejahteraan sedang)

c. Skor antara 11-18 (tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi adalah biaya total dari biaya yang digunakan untuk setiap kali produksi. Biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat yaitu biaya yang digunakan dan dikeluarkan oleh petani karet. Sedangkan Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet terdiri dari batu asah, cuka getah, pupuk dan tenaga kerja. Untuk biaya tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja luar keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Usahatani Karet di Desa Tunggilis

No	Uraian Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap		
	- Penyusutan Alat	979.857	100,00
	Biaya Tetap	979.857	100,00
	b. Biaya Variabel		
	- Sarana Produksi	2.736.850	8,95

No	Uraian Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
-	Tenaga Kerja	27.819.643	91,05
	Biaya Variabel	30.556.493	100,00
	Total Biaya Yang Dikeluarkan	31.556.350	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap total usahatani karet per tahun adalah Rp 979.857. Biaya tetap ini biaya yang benar-benar dipergunakan dan dikeluarkan oleh petani karet. Daftar Penyusutan alat dan bangunan terlampir. Sedangkan biaya variabel total usahatani karet per tahun adalah Rp 30.556.493. Pada biaya variabel nilai pengeluaran yang paling besar adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp 27.819.643 atau 91,05 persen dari biaya total yang dikeluarkan petani yang meliputi biaya

perawatan, penyadapan, pengumpulan, pencetakan dan pembekuan tenaga kerja diambil berasal dari dalam keluarga dikarenakan biaya atau upah yang diberikan per harinya tidak terlalu mahal disesuaikan dengan kebutuhannya. Adapun penggunaan sarana produksi sebesar Rp 2.736.850 atau 8,95 persen yang meliputi pembelian batu asah, cuka, pupuk dan bensin. Data Rincian Sarana Produksi terlampir.

Rincian penerimaan petani karet per tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Penerimaan Petani Karet Per Tahun

Lampiran 10. Rincian Penerimaan Usahatani Karet Per Tahun					
No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	ICIH	1,25	5.700	10.150	72.318.750
2	AEN	1,25	5.850	10.150	74.221.875
3	KOMAR	1,25	6.000	10.150	76.125.000
4	IIM	1,25	5.700	10.150	72.318.750
5	BENDI	1	5.500	10.150	55.825.000
6	OMON	1	5.500	10.150	55.825.000

Tabel 2 menunjukan bahwa penerimaan usahatani karet per tahun sebesar Rp. 462.713.125 dari total jumlah petani sebanyak 7 orang, penerimaan yang diperoleh petani yaitu besarnya jumlah

produksi yang dikalikan pada harga jual pada waktu penelitian. Jumlah penerimaan masing-masing petani berbeda dikarenakan jumlah produksi per tahun yang diterima juga memiliki perbedaan. Kemudian

pendapatan yang diterima masing-masing petani yaitu dari total biaya yang dikeluarkan dikurangi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh petani karet per

tahun. Berikut merupakan rincian pendapatan dari masing-masing petani karet per tahun dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rincian Pendapatan Petani Karet Per Tahun

No	Total Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	35.636.250	72.318.750	36.682.500
2	35.636.250	74.221.875	38.585.625
3	36.101.500	76.125.000	40.023.500
4	34.625.667	72.318.750	37.693.083
5	26.510.217	55.825.000	29.314.783
6	26.365.200	55.825.000	29.459.800
7	25.879.367	56.078.750	30.199.383
Jumlah	220.754.450	462.713.125	241.958.675

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp 31.536.350 yaitu dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan, rata-rata hasil produksi usahatani karet dalam bentuk slab tebal per tahun sebanyak 5.525-6.000 produksi dengan harga jual sebesar Rp 10.150 /kg, dengan luas lahan 1-1, 25 Ha.

Penerimaan yang akan didapat oleh petani karet yaitu jumlah produksi per tahun

dikalikan dengan luas lahan per hektar dan dikalikan dengan harga penjualan karet dalam bentuk slab per kilogram, sehingga mendapat rata-rata penerimaan Rp 66.101.875 dengan demikian rata-rata petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 34.569.125 yaitu dari jumlah penerimaan dikurangi oleh biaya total produksi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Pendapatan Usahatani di Desa Tunggilis

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	66.101.875
2	Biaya Total	31.536.350
3	Pendapatan	34.565.525

Pendapatan sering digunakan sebagai salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Dengan kata lain jika sebuah rumah tangga memiliki pendapatan yang tinggi maka kesejahteraan rumah tangga tersebut akan dapat terwujud. Namun faktor lain seperti dengan penambahan jumlah anggota rumah tangga, kesehatan anggota rumah tangga serta akses terhadap barang dan jasa dapat mempengaruhi kesejahteraan. Hal ini dapat menyebabkan pendapatan yang dimiliki tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga tersebut.

Hasil penelitian dari 7 responden yang merupakan petani karet di Desa Tunggulis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik pada Susenas 2011, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian berada pada tingkat kesejahteraan sedang yaitu dengan persentase 71,43% dengan rentang nilai skor 19-26 dengan rata-rata skor sebesar 25. Pendapatan rumah tangga petani, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga berada pada kriteria tidak miskin jika dilihat dari letak tata guna lahan yang dimiliki oleh para petani

Status kepemilikan lahan tempat tinggal petani karet di lokasi penelitian adalah milik sendiri. Keadaan rumahnya rata-rata semi permanen dengan keadaan layak. Hal ini dapat menjadi indikator untuk menentukan kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian. Selain itu untuk fasilitas tempat tinggalnya juga tergolong sedang. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang fasilitas tempat tinggalnya sudah sangat beragam, AC, Komputer, Kipas Angin, Kendaraan, bahkan TV dengan layar besar. Dalam bidang kesehatan anggota rumah tangga masih tergolong rendah, menurut hasil penelitian dalam satu bulan ada satu orang anggota keluarga yang sakit. Namun mereka masih mampu berobat ke rumah sakit atau Puskesmas atau dokter dengan biaya sendiri. Dalam mengakses tempat kesehatan masyarakat di Desa Tunggulis sangat kurang layak di karenakan akses menuju fasilitas kesehatan jaraknya cukup jauh dengan keadaan jalan berbatu.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat petani karet di Desa Tunggulis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran tergolong sedang. Daftar Pengelompokan petani berdasarkan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Pengelompokan Petani Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan BPS dalam Susenas 2011

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	Jumlah Petani	
		KK	Persentase (%)
Rendah	11-18	0	
Sedang	19-26	5	71,43
Tinggi	27-35	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel 5 menunjukkan, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 5 petani atau 71,439%. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 2 petani atau 28,57%.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani karet yang berada di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran adalah sebesar Rp 31.532.750 dan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani karet sebesar Rp 66.101.875 per tahun sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani karet sebesar Rp 34.569.125 per tahun.
2. Berdsasarkan hasil penelitian. Rata-rata tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Tunggilis Kecamatan

Kalipucang Kabupaten Pangandaran berada kategori tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 5 Rumah Tangga atau sebesar 71,43% dan tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 2 Rumah Tangga atau sebesar 28,57%.

SARAN

1. Bagi pemerintah. Untuk mengembangkan potensi komoditi lokal unggulan. Maka perlu dilakukan peningkatan sarana penunjang seperti perbaikan akses dari jalan raya menuju perkebunan karet.
2. Bagi petani untuk meningkatkan nilai produksi secara optimal maka perlu dilakukan perawatan khusus terhadap tanaman karet, pemilihan lahan yang sesuai, penanaman kembali pada lahan yang sudah minim produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. *Inflasi dan Indeks Harga Konsumen*. BPS. Indonesia

Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. 2020. *Jawa Barat Dalam Angka. 2020*. Bandung : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat.

Dinas Pertanian. 2018. *Realisasi Luas Tanam, Panen, Produksidan Produktivitas Tanaman Cabai Merah di Kabupaten Ciamis*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ciamis.

Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI –Press

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo

Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.